

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pembangunan dilaksanakan untuk mewujudkan kemakmuran masyarakat melalui pengembangan perekonomian serta mengatasi berbagai permasalahan pembangunan dan sosial kemasyarakatan seperti pengangguran dan kemiskinan. Selain pertumbuhan ekonomi, salah satu aspek penting untuk melihat kinerja pembangunan adalah seberapa efektif penggunaan sumber-sumber daya yang ada sehingga lapangan kerja dapat menyerap angkatan kerja yang lebih banyak. Pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat berarti produksi barang/jasa yang dihasilkan meningkat. Dengan demikian diperlukan tenaga kerja semakin banyak untuk memproduksi barang/ jasa tersebut sehingga pengangguran berkurang dan kemiskinan yang semakin menurun (Puspita, 2015).

Pada dekade terakhir ini, kemiskinan menjadi topik yang dibahas dan diperdebatkan di berbagai forum nasional maupun internasional, walaupun kemiskinan itu sendiri telah muncul sejak dikenalnya sistem perekonomian. Fakta menunjukkan pembangunan yang telah dilakukan belum mampu meredam meningkatnya jumlah penduduk miskin di dunia, khususnya negara-negara berkembang. Diperkirakan ada yang kurang tepat dalam perumusan dan implementasi kebijakan untuk memberantas kemiskinan dan memberdayakan penduduk miskin.

Selama ini kemiskinan lebih sering dikaitkan dengan dimensi ekonomi karena dimensi inilah yang paling mudah diamati, diukur, dan diperbandingkan. Padahal kemiskinan berkaitan juga dengan berbagai dimensi antara lain dimensi sosial, budaya, sosial politik, lingkungan (alam dan geografis), kesehatan, pendidikan, agama, dan budi pekerti. Menelaah kemiskinan secara multidimensional sangat diperlukan untuk perumuskan kebijakan pengentasan kemiskinan (Suryawati, 2005).

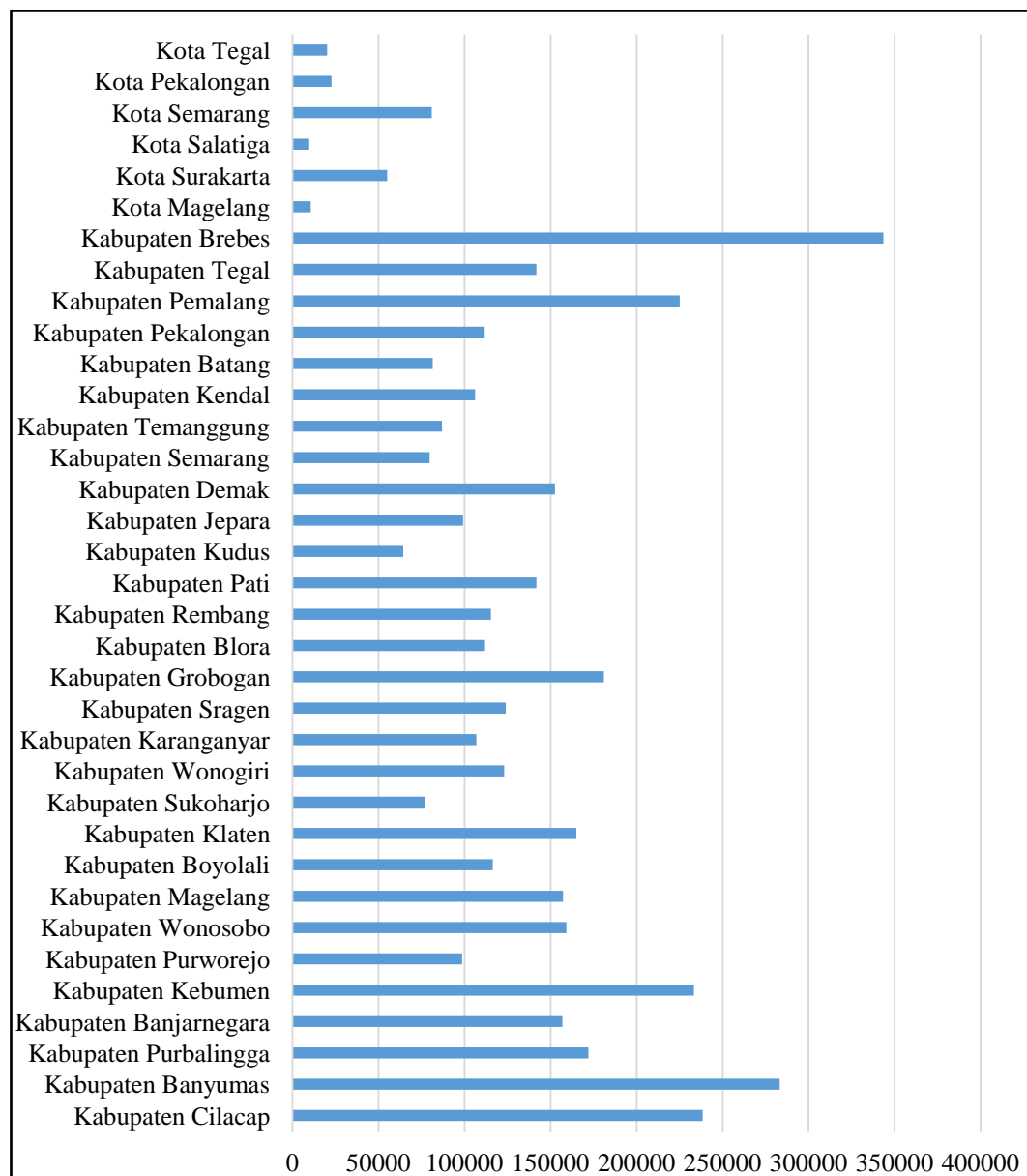
Kemiskinan merupakan masalah yang pernah bahkan sampai sekarang masih dialami di seluruh negara di belahan bumi manapun. Berbagai upaya telah dilakukan. Mulai dari lingkup daerah, regional, nasional dan internasional. Tak terkecuali Indonesia, kemiskinan pun masih dialami dan menimpa Indonesia. Berbagai kebijakan pemerintah di pada kemiskinan belum mampu menghapus kemiskinan (Puspita, 2015).

Kemiskinan di Indonesia sekarang ini telah menjadi suatu masalah nasional yang bahkan pemerintah pun tengah mengupayakan usaha pengentasan penduduk Indonesia dari masalah kemiskinan. Kemiskinan adalah masalah yang mempunyai keterikatan terhadap masalah-masalah sosial di Indonesia. Sebagai contoh nya keluarga yang miskin mempunyai tingkat penghidupan dan kesehatan yang relatif minim dibandingkan orang yang kehidupannya tercukupi.

Kemiskinan tidak luput melanda Jawa Tengah. Jumlah penduduk miskinnya pun terbesar kedua setelah Jawa Timur. Data tahun 2017 tercatat ada sekitar 4.197,49 ribu jiwa penduduk miskin di Jawa Tengah. Tingginya tingkat kemiskinan di Jawa Tengah membuat pemerintah memberikan perhatian lebih

terhadap upaya pengentasan kemiskinan (Puspita, 2015). Gambar I.1 menunjukkan data jumlah penduduk miskin per kabupaten/kota di Propinsi Jawa Tengah tahun 2017.

**Gambar I-1**  
**Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017**  
(dalam jiwa)



Sumber : BPS Jawa Tengah, diolah

Berdasarkan Gambar I.1 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk miskin untuk wilayah kabupaten tertinggi terdapat di Kabupaten Brebes dengan jumlah sebesar 344.500 jiwa dan terendah terdapat di Kabupaten Kudus dengan jumlah sebesar 64.400 jiwa. Sedangkan untuk wilayah kota, jumlah penduduk miskin tertinggi terdapat di Kota Semarang dengan jumlah sebesar 80.900 jiwa dan terendah terdapat di Kota Salatiga dengan jumlah sebesar 9.600 jiwa.

Suryawati (2005) melakukan penelitian terkait kemiskinan secara multidimensional. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa salah satu penyebab kemiskinan adalah kualitas sumberdaya manusia (*human capital*) yang relatif masih rendah yang meliputi pendidikan, pengetahuan, ketrampilan, kesehatan, penguasaan teknologi. Tingkat pendapatan dibawah garis kemiskinan dan rendahnya kesempatan memperoleh berbagai fasilitas kesehatan akan mempersulit terpenuhinya berbagai keperluan pangan bergizi atau kemampuan untuk menangkis penyakit, sehingga masyarakat akan terus berputar dalam lingkaran setan kemiskinan (*vicious cycle of poverty*).

Selain kesehatan, pendidikan merupakan salah satu solusi untuk mempersiapkan individu memasuki pasar tenaga kerja, sebab dengan pendidikan kemiskinan akan mampu teratasi dalam jangka panjang. Hal itu dapat terjadi akibat banyaknya tenaga kerja terampil yang dihasilkan melalui tahapan pendidikan yang sistemik (Hadinadar, 2019).

Desa, sebagai wilayah administrasi terendah secara mandiri telah dijadikan subyek pembangunan. Tujuannya mengurangi kesenjangan pembangunan perdesaan dan perkotaan yang cenderung bias perkotaan (urban

bias). Sementara IPD adalah indeks komposit yang menggambarkan tingkat kemajuan atau perkembangan desa dengan skala 0-100. Adapun, skala kurang dari sama dengan 50 menggambarkan desa tertinggal, 50-75 merupakan desa berkembang dan lebih dari 75 termasuk kategori desa mandiri. IPD memuat informasi dimensi dan indikator pembangunan desa, yang dapat secara langsung merujuk pada pembangunan apa yang diperlukan di tingkat desa. Disisi lain, memperlihatkan juga pembangunan yang sudah optimal di desa. Peningkatan Indeks Pembangunan Desa (IPD) akan menggerakkan roda perekonomian desa sehingga akan mengurangi jumlah penduduk miskin yang ada dipedesaan (Setiobudi, 2019).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukkan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau secara umum PDRB. Menurut Sukirno (2000), laju pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil. Selanjutnya pembangunan ekonomi tidak semata-mata diukur berdasarkan pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) secara keseluruhan, tetapi harus memperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan telah menyebar ke lapisan masyarakat serta siapa yang telah menikmati hasil-hasilnya. Sehingga menurunnya PDRB suatu daerah berdampak pada kualitas konsumsi rumah tangga. Dan apabila tingkat pendapatan penduduk sangat terbatas, banyak rumah tangga miskin terpaksa merubah pola makanan pokoknya ke barang paling murah dengan jumlah barang yang berkurang.

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai topik kemiskinan dengan judul “Analisis Sistem Informasi Geografis dan Polarisasi Kejadian Kemiskinan di Propinsi Jawa Tengah serta Faktor Penyebabnya Tahun 2017”

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh angka putus sekolah terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017?
2. Bagaimana pengaruh jumlah fasilitas kesehatan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017?
3. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Desa (IPD) terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017?
4. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017 ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh angka putus sekolah terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017.
2. Untuk menganalisis pengaruh jumlah fasilitas kesehatan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017.

3. Untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Desa (IPD) terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017.
4. Untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, dimana penelitian yang dilakukan diharapkan dapat membuktikan secara empiris hubungan antara variabel ekonomi makro yang akan diuji yaitu kepadatan penduduk miskin dengan indikator rata-rata angka putus sekolah, jumlah fasilitas kesehatan, Indeks Pembangunan Desa (IPD), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk masing-masing kabupaten/kota di Propinsi Jawa Tengah.
2. Manfaat praktis, dimana penelitian diharapkan dapat memberikan informasi atau referensi bagi pembaca yang berkaitan dengan kepadatan penduduk miskin dan faktor-faktor yang mempengaruhinya untuk masing-masing kabupaten/kota di Propinsi Jawa Tengah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan saran dan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menetapkan kebijakan dalam rangka pengentasan kemiskinan.
3. Manfaat lainnya, dimana hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

## 1.5. Metode Penelitian

### 1.5.1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berbentuk data *cross section*. Sampel yang digunakan adalah 35 kabupaten/kota di Propinsi Jawa Tengah pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan data kepadatan penduduk miskin, rata-rata angka putus sekolah, jumlah fasilitas kesehatan, Indeks Pembangunan Desa (IPD), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sumber data berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Jawa Tengah.

### 1.5.2. Alat dan Model Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Adapun model ekonometrika yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\log JPM_i = \beta_0 + \beta_1 TAPS_i + \beta_2 \log JFK_i + \beta_3 IPD_i + \beta_4 \log PDRB_i + e_i$$

#### Keterangan

$JPM$	=	Jumlah Penduduk Miskin
$TAPS$	=	Total Angka Putus Sekolah (%)
$JFK$	=	Jumlah Fasilitas Kesehatan (unit)
$IPD$	=	Indeks Pembangunan Desa
$PDRB$	=	Produk Domestik Regional Bruto ADHB (miliar rupiah)
$\log$	=	Logaritma
$i$	=	Data <i>Cross Section</i>
$\beta_0$	=	<i>Intercept</i>
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	=	Koefisien Regresi
$e$	=	<i>Error Term</i>



## **1.6. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisikan tinjauan umum mengenai teori-teori yang digunakan sebagai literatur dan landasan berpikir yang sesuai dengan topik skripsi. Dalam bab ini juga dijelaskan kerangka pemikiran atas permasalahan yang diteliti serta hipotesis.

### **BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menguraikan jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variable penelitian, definisi operasional, metode analisis data, dan estimasi model regresi dengan panel data.

### **BAB IV: HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi mengenai gambaran umum penelitian, analisis data, dan pembahasan dari hasil penelitian.

### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi Kesimpulan dan Saran Penelitian.